

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan untuk menganalisis hubungan keragaman pangan ibu dan anak, pengetahuan ibu terkait pemilihan makanan, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *double burden malnutrition* pada pasangan ibu dan balita di Kecamatan Pancoran Mas Depok, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Responden dalam penelitian ini merupakan ibu berusia 18-44 tahun, dengan mayoritas berada pada rentang usia 25-34 tahun (51.7%), berpendidikan tinggi (75.3%), serta mayoritas tidak bekerja (88.8%). Sebagian besar balita berusia lebih dari 24 bulan (71.9%), berjenis kelamin laki-laki (52.8%), dan bukan merupakan anak pertama (67.4%). Berdasarkan karakteristik ayah, mayoritas memiliki pendidikan tinggi (77.5%) dan seluruhnya bekerja (96.6%). Sementara itu, sebagian besar rumah tangga memiliki pendapatan di bawah UMR atau kurang dari Rp5.522.662,- (74.2%), proporsi pengeluaran pangan kurang dari 60% dari total pengeluaran rumah tangga (69.7%), serta termasuk dalam kategori tahan pangan (67.4%).
- b. Prevalensi *double burden malnutrition* (DBM) pada pasangan ibu dan balita di Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok sebesar 13.5% (12 kasus). Berdasarkan 12 kasus DBM tersebut, terdapat beberapa balita yang mengalami lebih dari satu bentuk *undernutrition*. Rincian kasus DBM berdasarkan bentuk *undernutrition* pada balita adalah 10 kasus balita *underweight* dengan ibu *overnutrition*, 7 kasus balita *stunted* dengan ibu *overnutrition*, dan 5 kasus balita *wasted* dengan ibu *overnutrition*. Berdasarkan status gizi ibu, mayoritas responden mengalami obesitas (40.4%). Sementara itu, berdasarkan indikator BB/U, PB/U atau TB/U, serta BB/PB atau BB/TB, sebagian besar balita memiliki status gizi normal, masing-masing sebesar 76.4%, 82.0%, dan 79.8%. Selain itu,

mayoritas balita memiliki keragaman pangan anak yang tergolong tinggi (*high/adequate dietary diversity*) (62.9%). Mayoritas ibu juga memiliki keragaman pangan ibu yang tergolong tinggi (61.8%). Tingkat pengetahuan ibu terkait pemilihan makanan paling banyak berada pada kategori sedang (42.7%), sedangkan sebagian besar responden berasal dari keluarga besar dengan jumlah anggota ≥ 4 orang (79.8%).

- c. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keragaman pangan anak dengan kejadian *double burden malnutrition* pada pasangan ibu dan balita ($p\text{-value} = 1.000$). Tidak terdapat hubungan antara keragaman pangan ibu dengan kejadian *double burden malnutrition* pada pasangan ibu dan balita ($p\text{-value} = 1.000$). Selain itu, tidak terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *double burden malnutrition* pada pasangan ibu dan balita ($p\text{-value} = 0.702$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terkait pemilihan makanan dengan kejadian *double burden malnutrition* pada pasangan ibu dan balita ($p\text{-value} = 0.009$).

V.2 Saran

V.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian agar jumlah kasus *double burden malnutrition* (DBM) yang diperoleh lebih beragam. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang belum diteliti, seperti aktivitas fisik ibu, perilaku sedentari, kualitas pola makan ibu, maupun akses terhadap pelayanan kesehatan, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi kejadian DBM dapat diketahui secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya mengidentifikasi kejadian DBM pada pasangan ibu dan balita, tetapi juga mempertimbangkan anggota rumah tangga lainnya, sehingga gambaran kejadian DBM pada tingkat rumah tangga dapat diketahui secara lebih menyeluruh.

V.2.2 Bagi Responden

Bagi responden, khususnya keluarga yang mengalami *double burden malnutrition*, diharapkan lebih memperhatikan pemenuhan gizi ibu dan balita secara bersamaan, bukan hanya berfokus pada salah satu anggota keluarga. Ibu diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam memilih dan menyediakan makanan yang beragam serta bergizi seimbang sesuai kebutuhan masing-masing anggota keluarga, memantau pertumbuhan balita secara rutin di posyandu, serta menjaga status gizi ibu agar tetap berada pada kisaran normal melalui pola makan yang sehat dan aktivitas fisik yang cukup. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya masalah gizi ganda dalam rumah tangga.

V.2.3 Bagi Puskesmas

Puskesmas bersama pemerintah setempat diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan *double burden malnutrition* melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada status gizi balita, tetapi juga memperhatikan status gizi ibu sebagai satu kesatuan dalam rumah tangga. Selain melanjutkan program pemantauan pertumbuhan balita dan pemberian intervensi gizi yang telah berjalan, seperti pemberian makanan tambahan bagi balita yang mengalami masalah gizi, puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan pemantauan status gizi rumah tangga serta melakukan skrining untuk mengidentifikasi keluarga yang berisiko mengalami *double burden malnutrition*. Upaya tersebut dapat didukung melalui konseling gizi yang melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga pencegahan *double burden malnutrition* dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.